

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Karakteristik suatu wilayah pesisir saling berkaitan erat antara satu sistem dengan sistem yang lain, perubahan pada satu sistem yang terjadi secara alami maupun karena perilaku manusia dari mata rantai tersebut akan berpengaruh terhadap sistem ekosistem pantai lainnya. Pemanfaatan sumberdaya pantai yang tidak disertai dengan upaya pengelolaan lingkungan pada kenyataannya akan mengancam kapasitas berkelanjutan ekosistemnya. Oleh karena itu proses pendayagunaan wilayah pesisir pantai harus diutamakan untuk kepentingan ekologis ekosistem dan habitatnya (Wardhani, 2011)

Keberadaan ekosistem hutan mangrove sebagai salah satu ekosistem alamiah yang memiliki beragam sumberdaya, yang secara fisik, menjadi daerah pelindung daratan dari pengaruh abrasi, erosi dan ombak. Secara kimia, ekosistem ini berfungsi menyaring bahan pencemar terutama bahan-bahan organik dan sebagai sumber energi bagi ketersediaan detritus yang merupakan sumber makanan biota perairan dan secara biologi, berperan sebagai daerah asuhan, daerah pemijahan dan daerah mencari makan berbagai jenis ikan, udang dan biota lainnya, sedangkan secara estetika dan pendidikan hutan mangrove berfungsi sebagai tempat pariwisata dan pendidikan (Tuhumena *et al.*, 2023).

Hutan mangrove memiliki produktivitas primer yang paling tinggi. Hutan mangrove dapat memberikan kontribusi besar terhadap detritus organik yang sangat penting bagi biota/organisme di sekitarnya. Tingginya bahan organik di perairan hutan mangrove, memungkinkan sebagai tempat pengasuhan (*nursery*

ground) dan pembesaran atau mencari makan (*feeding ground*) dari beberapa ikan atau hewan tertentu. Ekosistem ini mempunyai peranan yang sangat penting bagi kelangsungan proses ekologis dan penyangga kehidupan, berupa kemampuan untuk mencegah intrusi air asin ke daratan yang dapat merusak areal-areal pertanian dan penyediaan air minum (Naibaho *et al.*, 2023).

Ekosistem mangrove memiliki peran yang sangat penting dalam dinamika ekosistem pesisir dan laut, terutama perikanan pantai sehingga pemeliharaan ekosistem mangrove merupakan salah satu alasan untuk tetap mempertahankan keberadaan ekosistem tersebut. Salah satu alasan yang menjadikan ekosistem mangrove sangat terkait dengan perairan di sekitarnya adalah keunikan ekosistem mangrove yang merupakan batas yang menghubungkan antara ekosistem darat dan ekosistem laut, sehingga dapat mempengaruhi sumberdaya flora dan fauna di wilayah tersebut (Rawena *dkk.*, 2020).

Beberapa ahli berpendapat bahwa dalam pengelolaan hutan mangrove hendaknya jangan hanya melihat nilai ekonominya saja dengan maksud agar cepat menghasilkan tanpa melihat kerugian dalam jangka panjang, akan tetapi juga harus memperhitungkan nilai-nilai sosial budaya dan kelestarian serta berbagai dampak yang berpotensi mengurangi luasan hutan mangrove dan mengakibatkan terjadinya penurunan produktivitas sumberdaya perikanan di perairan sekitarnya (Zainuri *dkk.*, 2017).

Hutan mangrove merupakan suatu varietas komunitas pantai tropik yang memiliki kemampuan untuk tumbuh dan berkembang pada daerah salinitas. Indonesia memiliki area mangrove yang terluas di dunia dan produktivitasnya pun

memiliki nilai manfaat yang sangat besar, baik bagi lingkungan mangrove itu sendiri maupun sebagai penunjang sekaligus penyeimbang ekosistem pantai serta penyedia berbagai kebutuhan hidup bagi manusia dan makhluk hidup lain yang ada di lingkungan sekitarnya (Sari *et.al.*, 2018).

Hutan mangrove tergolong ke dalam 8 famili yang terdiri atas 12 genus tumbuhan berbunga serta ± 48 jenis tumbuhan yang spesifik hutan mangrove (Momo dan Rahayu, 2018). Tiga (3) famili diantaranya merupakan mangrove sejati atau utama yang banyak ditemukan di Indonesia, yakni Rhizophoraceae (*Rhizophora* sp. dan *Bruguiera* sp.), Sonneratiaceae (*Sonneratia* sp.) serta avicenniaceae (*Avicennia* sp.) (Wicaksono dan Muhdin, 2015), menyatakan bahwa terdapat 38 jenis mangrove yang tumbuh di Indonesia , antara lain marga *Rhizophora*, *Bruguiera*, *Avicennia*, *Sonneratia*, *Xylocarpus*, *Barringtonia*, *Lumnitzera*, dan *Ceriops*.

Ekowisata dapat membawa dampak positif berupa peningkatan ekonomi, konservasi, pelestarian lingkungan, dan pemberdayaan masyarakat lokal. Untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan yang disebabkan oleh wisata konvensional (massa), konsep ekowisata sebagai salah satu bentuk pariwisata semakin penting karena dapat berkontribusi terhadap perlindungan lingkungan dan pembangunan suatu daerah secara berkelanjutan. Ekowisata dapat menjadi strategi konservasi yang dapat membuka alternatif ekonomi bagi masyarakat (Joandani *et al.*, 2019).

Pemanfaatan ekosistem mangrove untuk konsep wisata (ekowisata) sejalan dengan pergeseran minat wisatawan dari yaitu wisatawan yang hanya datang

melakukan wisata saja tanpa ada unsur pendidikan dan konservasi menjadi *new tourism* yaitu wisatawan yang datang untuk melakukan wisata yang di dalamnya ada unsur pendidikan dan konservasi. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang serius untuk mengelola dan mencari daerah tujuan ekowisata yang spesifik alami dan kaya akan keanekaragaman hayati serta dapat melestarikan lingkungan hidup (Rutana, 2011).

1.2. Rumusan Masalah

Kelurahan Rum Balibunga adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Tidore Utara, Kota Tidore Kepulauan. Kelurahan Rum Balibunga memiliki ekosistem mangrove yang luas, sebelum dijadikan ekowisata mangrove, masyarakat Kelurahan Rum Balibunga memanfaatkan hutan mangrove sebagai kebutuhan ekonomi untuk dijadikan sebagai kayu bakar. Hal ini dapat mengakibatkan kerusakan pada mangrove, sehingga pemerintah Kelurahan membuat salah satu upaya mengatasi kegiatan masyarakat yaitu dengan melakukan rehabilitas, dan membuat ekowisata mangrove.

1.3. Tujuan

Penelitian bertujuan untuk :

1. Mengetahui tingkat kesesuaian lahan ekowisata mangrove pada Hutan Kota di Kelurahan Rum Balibunga, Kota Tidore Kepulauan.
2. Mengetahui tingkat daya dukung kawasan ekowisata mangrove pada Hutan Kota di Kelurahan Rum Balibunga, Kota Tidore Kepulauan.

1.4. Manfaat

Penelitian diharapkan sebagai bahan informasi mengenai kondisi ekologi, tingkat kesesuaian dan daya dukung kawasan ekowisata hutan mangrove pada hutan kota Kelurahan Rum Balibunga, Pemerintah Kota Tidore Kepulauan serta Pemerintah Kelurahan Rum Balibunga dalam memanfaatkan dan mengelola ekosistem mangrove sebagai daerah ekowisata, sehingga pengelolaan ekosistem mangrove dapat dilaksanakan sesuai dengan konsep perlindungan dan pengelolaan secara berkelanjutan.